

PENGIMPLEMENTASIAN PSAK 14 DALAM MENGHITUNG PERSEDIAAN PADA CV TENAGA JAMRUT KOTA PEKANBARU**Siti Rodiah¹, Butsainah Al Taqiyah², Zahra Amanda³, Melina Mariani Panjaitan⁴, Elda Amelia⁵****Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia**230301145@student.umri.ac.id**Abstract**

This study applies a descriptive research design with a qualitative approach. The research uses primary data and secondary data. The purpose of this study is to evaluate the implementation of PSAK No. 14 on inventory management at CV Tenaga Jamrut Pekanbaru. Data were collected through interviews with Mr. Gilang (Owner) and Ms. Widia (Finance Staff), as well as documentation of manual stock books and material purchase records during the 2020-2024 period. The FIFO method is used in inventory recording; however, the company has not implemented impairment recognition and still relies on a simple manual recording system. The company also does not perform regular physical stock reconciliation and has not yet adopted a digital accounting system. In its financial statements, inventory elements are not presented in detail in accordance with PSAK No. 14.

Keywords: PSAK No. 14, Inventory Accounting, FIFO, CV Tenaga Jamrut

Abstrak

Jenis penelitian ini menerapkan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi PSAK No. 14 pada persediaan bahan baku CV Tenaga Jamrut Pekanbaru. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan Bapak Gilang (Pemilik) dan Ibu Widia (Staf Keuangan), serta dokumentasi dari buku stok manual dan catatan pembelian material selama periode 2020-2024. Metode FIFO dipakai dalam proses pencatatan persediaan, namun perusahaan belum menerapkan pengakuan penurunan nilai dan masih menggunakan sistem pencatatan manual yang sederhana. Perusahaan juga belum melakukan pencocokan stok fisik secara rutin dan belum menerapkan sistem akuntansi berbasis digital. Pada laporan keuangan, elemen persediaan belum disajikan secara rinci sesuai PSAK No. 14.

Kata Kunci: PSAK No. 14, Akuntansi Persediaan, FIFO, CV Tenaga Jamrut

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musyari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musyari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Dalam suatu usaha atau bisnis, dari perusahaan baik dalam bentuk barang dan jasa yang memiliki nilai jual dimasa mendatang disebut dengan persediaan. Persediaan barang memiliki peran penting karena berpengaruh pada pelaporan keuangan suatu perusahaan. Perlu terbentuknya sistem perencanaan dan prosedur pengawasan yang baik terhadap persediaan dengan cara pengelolaan dan perihal menentukan kuantitas persediaan guna memperoleh kuantitas produk yang dimiliki oleh perusahaan.

Siska, (2019) lebih dulu melakukan penelitian tentang persediaan yang berjudul Analisis Penerapan PSAK No.14 tentang Akuntansi Persediaan Bahan Baku pada PT Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan memperoleh hasil bahwa perlakuan akuntansi persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan terdapat beberapa yang tidak sesuai dengan PSAK No. 14 karena terdapat kesalahan dalam penentuan dan penghitungan oleh perusahaan. Sama dengan penelitian terdahulunya, pada penelitian kali ini akan menganalisis kesesuaian PSAK 14 pada persediaan yang ada di perusahaan CV Tenaga Jamrut.

CV Tenaga Jamrut merupakan perusahaan jasa konstruksi yang bergerak dalam bidang pengaspalan jalan. Dalam pencatatan persediaan bahan bakunya, perusahaan hanya menggunakan buku stok manual yang berisi jenis bahan seperti aspal, batu split, pasir, serta jumlah yang digunakan untuk setiap proyek. Perhitungan, pengukuran, dan pemeriksaan persediaan dilakukan secara manual oleh staf bagian keuangan dan gudang. Saat bahan baku mulai diproses untuk kebutuhan proyek, pencatatan jumlah pemakaian dilakukan ketika material masuk ke lokasi produksi atau proyek.

Sementara itu, untuk pencatatan persediaan barang jadi (jalan yang sudah diaspal) tidak dilakukan secara rinci, karena sifat jasa konstruksi yang langsung diserahkan setelah proyek selesai. Permasalahan yang kerap terjadi pada divisi lapangan adalah adanya ketidaksesuaian jumlah material dengan kebutuhan proyek akibat kesalahan estimasi atau pengukuran di awal. Selain itu, keterlambatan pengiriman bahan dari pemasok sering memengaruhi kelancaran proyek.

Pencatatan persediaan bahan baku di CV Tenaga Jamrut belum sepenuhnya menggunakan metode persediaan sesuai dengan PSAK 14. Jika terjadi kesalahan dalam pencatatan, penilaian, atau pengukuran persediaan, hal tersebut dapat memengaruhi perhitungan biaya proyek dan laba perusahaan. Risiko terbesar yang dihadapi adalah terjadinya pembengkakan biaya material atau kerugian akibat salah estimasi kebutuhan bahan baku.

2. Tinjauan Pustaka

Pengertian Persediaan

Merujuk pada Siregar, (2022) persediaan adalah sekumpulan bahan baku, barang dalam proses, serta barang yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diolah lebih lanjut dalam rangka mendukung kegiatan operasional.

Menurut Hery, (2021) persediaan merupakan salah satu komponen penting yang harus dikelola secara efektif oleh perusahaan, khususnya yang bergerak di bidang produksi. Persediaan mencakup bahan mentah yang dibutuhkan untuk proses produksi maupun barang jadi yang disiapkan untuk dijual, sehingga keberadaannya menjadi faktor penentu kelancaran kegiatan usaha.

Sedangkan pada PSAK 14 (Pembaruan 2024) dijelaskan bahwa persediaan adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi atau penyediaan layanan. PSAK 14 terbaru juga menegaskan bahwa persediaan harus diukur dengan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto (net realizable value), serta hanya metode FIFO dan rata-rata tertimbang yang diakui dalam penentuan biaya perolehan persediaan.

Klasifikasi Persediaan

Perusahaan satu dengan perusahaan lainnya memiliki penggolongan persediaan yang berbeda, tergantung pada bidang usaha dan kegiatan operasionalnya. Pada perusahaan manufaktur, persediaan biasanya terdiri dari beberapa jenis. Menurut Hery, (2021) sebuah perusahaan yang mengelola bahan mentah untuk diproduksi menjadi barang jadi umumnya memiliki tiga jenis persediaan, yaitu:

1. Persediaan Barang dalam Proses (Barang yang sedang berada dalam tahap produksi namun belum menjadi produk akhir).
2. Persediaan Bahan Baku dan Bahan Penolong (Material utama maupun bahan tambahan yang digunakan dalam proses produksi).
3. Persediaan Barang Jadi (Produk yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual atau digunakan).

Dalam konteks CV Tenaga Jamrut, penggolongan persediaan lebih sederhana karena perusahaan ini bergerak di bidang jasa konstruksi. Persediaannya lebih difokuskan pada bahan baku utama seperti aspal, batu split, pasir, serta bahan pendukung seperti solar dan filler. Barang dalam proses biasanya berupa campuran aspal dan agregat yang siap dihampar, sedangkan "barang jadi" diinterpretasikan sebagai jalan yang sudah selesai diaspal sesuai spesifikasi proyek.

Pengukuran Persediaan

Pengukuran persediaan sangat erat kaitannya dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menyiapkan persediaan hingga berada dalam kondisi serta lokasi yang diinginkan. Menurut Martani dkk., (2016), biaya persediaan meliputi semua biaya yang secara langsung berkaitan dengan pengadaan dan penyiapan bahan agar siap digunakan dalam proses produksi atau penyediaan jasa. Biaya ini mencakup biaya pembelian, seperti harga beli, biaya angkut, biaya penanganan, dan biaya lain yang secara langsung dapat dialokasikan ke bahan baku atau barang jadi. Potongan dagang serta insentif sejenis akan mengurangi total biaya pembelian tersebut. Selain itu, terdapat biaya lainnya, misalnya biaya perancangan atau biaya pra-produksi yang secara khusus ditargetkan untuk memenuhi kebutuhan proyek tertentu.

Setelah dilakukan pengukuran biaya persediaan, perusahaan juga perlu memperhatikan sistem pencatatan persediaan. Pada dasarnya, terdapat dua metode pencatatan yang umum digunakan, yaitu sistem periodik dan sistem perpetual. Pada sistem periodik, arus keluar-masuk barang tidak dicatat secara rinci setiap saat, sehingga perusahaan perlu melakukan perhitungan fisik (stock opname) secara berkala untuk mengetahui jumlah persediaan yang sebenarnya ada di gudang. Sementara itu, pada sistem perpetual, setiap pergerakan barang dicatat secara rinci dan berkesinambungan. Sistem ini umumnya menggunakan kartu stok atau pencatatan berbasis teknologi untuk merekam setiap transaksi, baik penerimaan maupun pengeluaran, termasuk nilai atau harga dari setiap item persediaan.

Dalam konteks CV Tenaga Jamrut, penerapan metode pencatatan persediaan masih dilakukan secara manual dan cenderung mendekati sistem periodik. Meskipun metode ini cukup sederhana, perusahaan menghadapi risiko seperti ketidakakuratan pencatatan dan potensi selisih antara stok fisik dengan catatan administrasi, terutama karena pengendalian internal yang belum maksimal.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang digunakan berupa hasil wawancara dan observasi, bukan berupa angka atau perhitungan statistik. Menurut Moleong, (2017:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek

penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Penelitian ini mengambil data primer dan data sekunder dari perusahaan.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak pertama melalui wawancara dengan pemilik dan staf CV Tenaga Jamrut.
2. Data sekunder berupa dokumen pendukung seperti catatan persediaan manual, arsip pembelian, dan dokumentasi gudang yang relevan dengan pengelolaan persediaan selama lima tahun terakhir (2020–2024).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi sederhana. Untuk menganalisis penelitian ini diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan melalui wawancara terkait pengelolaan persediaan bahan baku (aspal, batu, pasir, solar).
2. Mendeskripsikan praktik pencatatan persediaan perusahaan dan membandingkannya dengan prinsip PSAK No. 14 tentang akuntansi persediaan.
3. Menjelaskan metode FIFO dan Rata-Rata Bergerak yang digunakan perusahaan (jika ada) berdasarkan hasil wawancara.
4. Mengevaluasi sejauh mana penerapan PSAK No. 14 telah dijalankan perusahaan, serta memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan temuan wawancara.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

CV Tenaga Jamrut mengelola persediaan dengan metode FIFO (First In, First Out), di mana bahan yang datang lebih dulu akan digunakan lebih dulu. Bahan utama seperti aspal, batu split, pasir, dan solar dicatat secara manual di buku stok oleh staf keuangan. Pencatatan dilakukan setiap ada transaksi, tetapi rekap keseluruhan biasanya disusun di akhir bulan.

Pencocokan stok fisik belum dilakukan secara rutin, hanya saat proyek besar selesai. Selain itu, pengakuan penurunan nilai persediaan belum diterapkan, sehingga nilai persediaan yang tercatat berpotensi tidak mencerminkan nilai realisasinya. Sistem manual yang digunakan juga membuat proses pencatatan lebih rentan terhadap kesalahan dan keterlambatan.

Untuk mendukung ketepatan laporan keuangan, perusahaan disarankan mulai beralih ke pencatatan digital atau software akuntansi sederhana. Hal ini akan mempermudah rekonsiliasi stok, perhitungan harga pokok, serta pengakuan penurunan nilai sesuai dengan ketentuan PSAK 14.

Tabel 1. Hasil wawancara penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Bapak Gilang (Pemilik)	Jawaban Ibu Widia (Staf Keuangan)
1	Apakah dalam kegiatan produksi di perusahaan ini terdapat sistem pencatatan keuangan?	Pencatatan keuangan ada, tapi saya serahkan ke Bu Widia. Saya lebih banyak mengurus lapangan, jadi kurang ikut campur di bagian itu.	Kami mencatat semua pengeluaran dan pemasukan bahan, tapi masih manual pakai buku tulis. Belum ada

			komputer atau software akuntansi.
2	Apa bentuk pengolahan bahan yang dilakukan perusahaan?	Kami beli bahan seperti batu split dan aspal, lalu diolah sesuai kebutuhan proyek jalan. Jadi tidak ada bahan yang dijual lepas.	Biasanya kalau ada proyek, kami pesan bahan sesuai kebutuhan. Jadi, jarang ada bahan nganggur di gudang, semuanya cepat dipakai.
3	Apakah perusahaan ini termasuk jenis usaha jasa?	Iya, jelas jasa pengaspalan. Kami tidak menjual bahan, hanya menyediakan jasa pengerjaan jalan.	Benar, bahan itu cuma penunjang pekerjaan, bukan untuk dijual.
4	Bagaimana proses pengakuan, pengukuran, dan pelaporan persediaan di perusahaan?	Kami belum terlalu paham soal aturan PSAK 14. Yang penting, bahan tercatat keluar dan masuk supaya tidak ada yang hilang atau selisih.	Kami pakai cara FIFO. Bahan yang datang dulu, itu yang dipakai lebih dulu. Soal harga pokok, biasanya saya catat total pembeliannya saja.
5	Apakah perusahaan melakukan pencocokan stok fisik secara rutin?	Kami cek stok kalau proyek besar selesai, tapi kalau proyek kecil ya biasanya tidak terlalu detail dicek.	Saya catat stok di buku, tapi memang belum rutin stok opname setiap bulan.
6	Bagaimana metode pencatatan persediaan di perusahaan?	Kalau ada sistem komputer, mungkin kerjaan akan lebih ringan. Tapi selama ini, saya rasa cara manual sudah cukup buat kami.	Semua bahan keluar-masuk saya tulis di buku manual. Saya pakai metode FIFO biar bahan lama tidak tertimbun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Gilang (Pemilik) dan Ibu Widia (Staf Keuangan), serta pengamatan terhadap pencatatan persediaan di CV Tenaga Jamrut, terlihat bahwa perusahaan telah menerapkan metode FIFO yang sesuai dengan PSAK 14. Namun, beberapa aspek lainnya, seperti pengakuan penurunan nilai, pencocokan stok fisik, dan penggunaan sistem akuntansi berbasis teknologi, belum sepenuhnya dijalankan sesuai standar.

Evaluasi terhadap praktik yang ada penting dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara penerapan di lapangan dan ketentuan PSAK 14. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan perusahaan dapat

menyajikan informasi persediaan yang lebih akurat, relevan, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan analisis tersebut, berikut adalah tabel evaluasi yang membandingkan kondisi pencatatan persediaan di CV Tenaga Jamrut dengan standar PSAK 14:

Tabel 2. Evaluasi PSAK 14

Aspek PSAK 14	Kondisi di CV Tenaga Jamrut	Evaluasi
Metode penilaian persediaan	FIFO	Sesuai PSAK 14
Pengakuan penurunan nilai	Tidak dilakukan	Tidak sesuai
Pencatatan persediaan	Manual bulanan	Kurang optimal
Pencocokan fisik	Tidak rutin	Pengendalian kurang
Sistem informasi akuntansi	Belum terkomputerisasi	Perlu peningkatan sistem

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa CV Tenaga Jamrut telah menerapkan metode FIFO (First In, First Out) dalam pencatatan persediaan. Metode ini sudah sesuai dengan PSAK No. 14 karena memberikan aliran keluar bahan baku yang wajar, yakni bahan yang pertama masuk akan digunakan terlebih dahulu. Hal ini membantu meminimalkan risiko kerusakan atau kedaluwarsa bahan, terutama untuk bahan seperti aspal yang tidak dapat disimpan terlalu lama.

Meskipun metode FIFO telah diterapkan, pencatatan persediaan di CV Tenaga Jamrut masih dilakukan secara manual dengan buku stok. Sistem manual ini rentan terhadap kesalahan pencatatan, keterlambatan pembaruan data, dan kesulitan dalam melakukan rekonsiliasi antara catatan dan stok fisik. Dari hasil wawancara dengan Ibu Widia, diketahui bahwa pencocokan stok fisik jarang dilakukan, hanya pada saat proyek besar selesai. Hal ini menimbulkan risiko perbedaan antara catatan persediaan dan kondisi sebenarnya di lapangan.

Selain itu, perusahaan belum melakukan pengakuan penurunan nilai persediaan. Sesuai PSAK 14, persediaan harus dinilai pada nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (net realizable value). Jika ada material yang rusak, terbuang, atau tidak terpakai, perusahaan seharusnya membentuk cadangan kerugian penurunan nilai. Ketidakpatuhan pada aspek ini berpotensi membuat laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

Sistem informasi akuntansi di CV Tenaga Jamrut juga belum terkomputerisasi. Hal ini menjadi hambatan untuk menghasilkan laporan persediaan dan laporan keuangan yang cepat, akurat, dan dapat diandalkan. Dengan berkembangnya teknologi, penggunaan software akuntansi sederhana akan membantu perusahaan melakukan pencatatan persediaan secara real-time, melakukan stock opname otomatis, serta menghasilkan laporan persediaan yang sesuai PSAK 14. Dari hasil evaluasi secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan PSAK 14 di CV Tenaga Jamrut masih bersifat parsial. Perusahaan telah memenuhi aspek penilaian metode persediaan, tetapi perlu peningkatan pada aspek pengakuan nilai, pengendalian internal, dan digitalisasi pencatatan.

5. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan PSAK No. 14 pada CV Tenaga Jamrut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah menggunakan metode FIFO (First In, First Out) dalam pengelolaan persediaan bahan baku, yang sesuai dengan ketentuan PSAK 14. Namun, sistem pencatatan persediaan masih dilakukan secara manual menggunakan buku stok, sehingga rawan terjadi kesalahan dan keterlambatan pembaruan data. Selain itu, perusahaan belum melakukan pengakuan penurunan nilai persediaan, padahal PSAK 14 menegaskan bahwa persediaan harus dinilai pada nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Pencocokan stok fisik juga tidak dilakukan secara rutin, hanya saat proyek besar selesai, sehingga pengendalian internal belum optimal. Ditambah lagi, sistem informasi akuntansi belum berbasis digital, yang membuat proses pelaporan persediaan dan laporan keuangan kurang efisien.

Saran

Berdasarkan kondisi tersebut, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, perusahaan sebaiknya mulai menggunakan sistem akuntansi berbasis digital atau software akuntansi sederhana untuk mempermudah pencatatan dan pelaporan persediaan. Kedua, pencocokan stok fisik (stock opname) perlu dilakukan secara rutin, misalnya setiap bulan, untuk memastikan kesesuaian antara catatan dan kondisi nyata. Ketiga, perusahaan perlu menerapkan pengakuan penurunan nilai persediaan jika terdapat bahan baku yang rusak atau tidak terpakai, sesuai ketentuan PSAK 14. Keempat, peningkatan pemahaman staf keuangan tentang PSAK 14 melalui pelatihan akan membantu perusahaan membuat laporan persediaan yang lebih akurat. Terakhir, pengendalian internal perlu diperkuat dengan prosedur yang lebih jelas, termasuk penggunaan kartu stok elektronik untuk memantau keluar-masuk bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

Hery. (2021). *Teori Akuntansi: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2024). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14: Persediaan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.

Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Siregar, B. (2022). *Akuntansi Keuangan Lanjutan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Harahap, S. P. H. (2019). Analisis Penerapan PSAK No. 14 tentang Akuntansi Persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 45–55.

Riyadi, D., & Pratiwi, N. (2020). Evaluasi Penerapan PSAK No. 14 terhadap Laporan Persediaan pada Perusahaan Dagang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 12–22.

Suryani, L., & Wahyudi, T. (2021). Analisis Sistem Pencatatan Persediaan Berbasis PSAK 14 pada Usaha Konstruksi. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 9(3), 78–88.